

**PENGEMBANGAN MOTIF PARIJOTHO DAN MOTIF GARUDA
DALAM BUSANA *EVENING***



JURNAL KARYA SENI

Diajukan Oleh :

RANI KARISA

NIM : 1600104025

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI PRODI D-3 BATIK DAN FASHION
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

Tugas Akhir berjudul:

PENGEMBANGAN MOTIF PARIJOTHO DAN MOTIF GARUDA DALAM BUSANA *EVENING* diajukan oleh Rani Karisa, NIM. 1600104025, Program Studi Batik dan Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 90201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 3 Agustus 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota

Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.
NIP 19751019 200212 1 003/NIDN
0019107504

Pembimbing II/ Anggota

Budi Hartono, S.Sn., M.Sn.
NIP 19720920 200501 1 002/NIDN
0020097206

Ketua Prodi D3 Batik dan Fashion

Toyibah Kusumawati, S.Sn., M.Sn.
NIP 19710103 199702 2 001/NIDN 0003017105

INTISARI

Tanaman Parijoto ini hidup di lereng gunung merapi dan diklaim menjadi tanaman asli Kabupaten Sleman lalu dijadikan sebagai motif yang tentunya sudah menjadi ikon batik di daerah Sleman serta motif garuda yang merupakan batik klasik dari Yogyakarta. Garuda adalah istilah yang dipakai dalam mitologi, sementara bentuk atau wujud asli atau ciri-ciri alamiahnya adalah elang Jawa. Burung elang Jawa hidup di daerah lereng gunung merapi. Deskripsi karya mengenai motif parioto dengan motif garuda sebagai sumber ide pengembangan motif batik dalam membuat busana *evening* sehingga menghasilkan karya yang mempunyai nilai seni serta ikut melestarikan burung elang Jawa yang hampir punah.

Metode penciptaan yang melalui tiga tahapan yaitu eksplorasi (pencarian sumber ide), Perancangan (rancangan desain karya) dan Perwujudan (pembuatan karya). Dalam proses pembuatan karya dibutuhkan beberapa data acuan berdasarkan pengumpulan data pustaka yaitu buku, berita, *google scholar*, lalu dengan teknik scan. Pencarian data acuan dilakukan dengan mencari sumber tentang motif parioto, tanaman parioto, motif garuda, elang Jawa, dan busana *evening*. Adapun tujuan dalam Tugas Akhir sebagai berikut : (1) Menggali lebih dalam lagi tentang motif batik parioto dengan motif garuda. (2) Membuat motif yang digabungkan antara batik parioto dan motif garuda menjadi busana *evening*.

Karya tugas akhir ini berjumlah enam busana *evening*, masing-masing memiliki judul yang terkait makna dari motif parioto dengan motif garuda. Desain motif garuda sebagai titik perhatian (*Center of Interest*) pada sisi kanan dan kiri di isi dengan motif parioto ditambah dengan motif sayap pada bagian atasnya. Motif parioto dengan motif garuda digambarkan secara stilasi sedemikian rupa, sehingga beberapa bagian berbeda dengan karya motif garuda yang sudah ada. Penulis mencoba untuk berkreasi atau mengekspresikan diri dengan menciptakan desain alternatif sebanyak sepuluh lalu dijadikan desain terpilih sebanyak enam. Setelah itu proses membatik menggunakan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan tutup celup dengan warna *soga* dan *wedel*. Proses terakhir menjahit dengan membuat pola terlebih dahulu lalu dijahit hingga menjadi sebuah busana selanjutnya *finishing* diberi brokat, payet, dan tile.

Kata Kunci : Motif Parioto, Motif Burung Garuda, Batik Tulis, Busana *Evening*.

ABSTRACT

This Parijotho plant lives on the slopes of Mount Merapi and is claimed to be a native plant of Sleman Regency and then used as a motif which of course has become an icon of batik in the Sleman area as well as the Garuda motif which is a classic batik from Yogyakarta. Garuda is a term used in mythology, while the original form or form or natural features are Javanese eagle. Javanese eagles live on the slopes of Mount Merapi. A description of the work of the Parijotho motif with the Garuda motif as a source of ideas for developing batik motifs in making evening clothing so as to produce works of artistic value and to preserve the endangered Javan eagle.

The method of creation is through three stages, namely exploration (the search for ideas), design (design work design) and realization (creation of work). In the process of making works it takes some reference data based on library data collection, namely books, news, google scholar, then by scan technique. The search for reference data is done by searching for sources of pariyotho motifs, pariyotho plants, garuda motifs, Javanese eagles, and evening clothing. The objectives in the Final Project are as follows: (1) Dig deeper into the Parijotho batik motif with the Garuda pattern. (2) Making motifs that are combined between pariyotho batik and garuda motifs into evening clothing.

This final project consists of six evening outfits, each of which has a title related to the meaning of the Parijotho motif with the Garuda motif. Garuda motif designs as points of interest (Center of Interest) on the right and left are filled with pariyotho motifs plus wing motifs on the top. Parijotho motifs with garuda motifs are stylized in such a way that some parts are different from the existing garuda motifs. The author tries to be creative or express himself by creating as many as ten alternative designs and then as many as six selected designs. After that the process of making batik using the technique of batik writing and dyeing technique of dyed cover with *soga* and *wedel* colors. The last process is sewing by first making a pattern and then stitching it into a garment, then finishing with brocade, sequins and tiles.

Keywords: *Motif Parijotho, Motif Burung Garuda, Batik Tulis*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi. Hal tersebut seharusnya menjadi aset yang perlu digali sehingga dapat dimanfaatkan. Tanaman Parijoto dari genus *Medinilla* adalah tanaman yang tumbuh di daerah tropis, salah satunya adalah *Medinilla Speciosa*. Tanaman Parijoto tumbuh di lereng-lereng gunung, hutan, dan sekarang sudah mulai dibudidayakan sebagai tanaman hias (Wibowo *et al* dalam Wachidah, 2013). Salah satunya berada di daerah Kabupaten Sleman, Provinsi DIY.

Setiap daerah yang berada di Indonesia memiliki ciri khas tertentu pada motif batik. Kabupaten Sleman memiliki ikon batik yaitu motif batik Parijoto. Keanekaragaman motif Parijoto ini antara lain motif Sinom Parijoto Salak, Parijoto Gajah, dan Parijoto Welut. Parijoto merupakan tanaman perdu khas daunnya melengkung, tunggal, dan bersilang berhadapan. Adapun buahnya berwarna merah keunguan dan rasanya asam serta sepat. Tanaman Parijoto asli Sleman tepatnya di lereng Gunung Merapi yang sudah mulai langka. Masyarakat sekitar daerah Colo, Kabupaten Kudus percaya bahwa ibu hamil yang mengonsumsi buah Parijoto ini kelak anak yang dilahirkan akan terlihat cakap jika laki-laki dan cantik jika perempuan (Hazami, 2018).

Motif Parijoto memiliki bentuk bunga, daun, buah, dan warna yang tidak kalah indah bila dibandingkan dengan tanaman yang lainnya. Tanaman Parijoto menjadi sumber ide penulis untuk menciptakan motif batik yang akan diaplikasikan pada busana pesta *evening* bersama dengan motif garuda. Ketertarikan penulis pada burung garuda merupakan dasar nilai estetis dari bentuknya yang indah dalam penyusunannya dipilih motif ceplok. Motif ceplok dipilih karena merupakan motif yang tergolong geometris, sehingga lebih mudah diaplikasikan ke dalam batik, dengan memadukan warna batik klasik (Susanto, 1980: 215). Dalam

motif batik, ornamen garuda digambarkan sebagai bentuk stilasi dari burung garuda, suatu bentuk burung yang perkasa seperti rajawali, namun penulis memilih burung elang jawa sebagai inspirasi dalam pembuatan motif. Ornamen garuda dalam motif batik sangat terkenal, malah hampir menjadi umum batik Indonesia, maka dari itu motif garuda juga menjadi ornamen pokok tidak digunakan sebagai motif pengisi.

Penulis menjadikan motif Parijoto sebagai sumber ide penciptaan karya karena berdasarkan pengalaman estetik yang pernah penulis alami di salah satu desa yakni Modinan, Sleman yang pada saat itu sedang memproduksi kain batik motif Parijoto. Motif garuda sebagai salah satu simbol keberagaman tradisi dan budaya yang tidak asing lagi bagi masyarakat Yogyakarta. Burung elang jawa merupakan sebuah ide dalam menciptakan motif batik, mengapresiasi dan ikut melestarikan burung elang jawa yang hampir punah melalui karya batik tulis yang akan diwujudkan dalam busana *evening* untuk mengembangkan dunia *fashion*.

2. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana mengkombinasikan motif parioto dengan motif garuda dalam busana *evening*?
2. Bagaimana proses dan hasil perwujudan motif parioto dengan garuda sebagai ide penciptaan motif batik pada busana *evening*?

b. Tujuan Penciptaan

1. Memahami sekaligus mewujudkan motif parioto dengan motif parioto dengan motif garuda sebagai sumber ide penciptaan motif batik pada busana *evening*.
2. Membuat motif yang digabungkan antara batik Parioto dan motif garuda menjadi busana *evening*.

3. Teori dan Metode Penciptaan

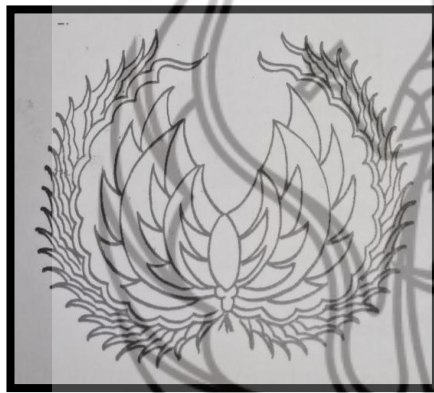
a. Data Acuan

1) Elang jawa



Gambar 3.1 Elang jawa

(Sumber: news.tamansafari.com diambil pada tahun 2019 pukul 16:30)



Gambar 3.2 Motif Garuda, Seni Batik Indonesia
(Foto: Karisa, repro pada tahun 2019)



Gambar 3.3 Motif Garuda, Seni Batik Indonesia
(Foto: Karisa, repro pada tahun 2019)

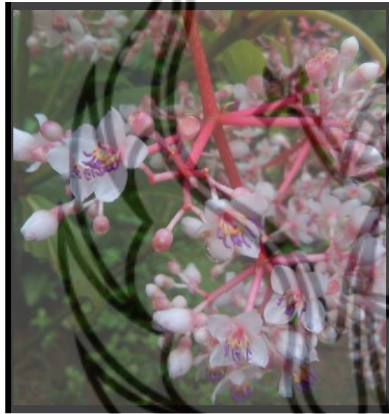
2) Tanaman Parijotho



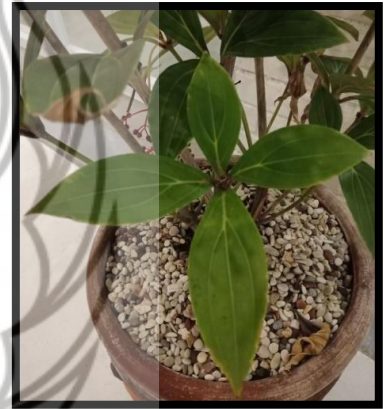
Gambar 3.4 Tanaman Parijotho
(Foto: Karisa, diambil pada tahun 2019)



Gambar 3.5 Buah Parijotho
(Foto: Karisa, diambil pada tahun 2019)



Gambar 3.6 Bunga Parijotho
(Sumber: Agro Toko, diambil pada tahun 2019, pukul 13:40)

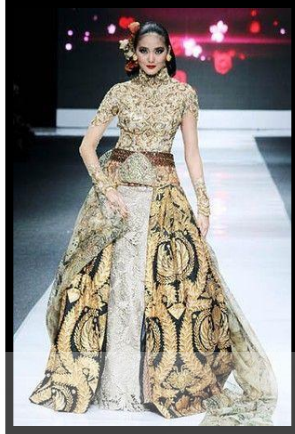


Gambar 3.7 Daun Parijotho
(Foto: Karisa, diambil ada tahun 2019)



Gambar 3.8 Motif Parijotho
(Foto: Ibu Wening, repro pada tahun 2020)

3) Busana *Evening*



Gambar 3.9 Busana *Evening*
(Sumber: pinterest diakses pada tahun 2019, pukul 22:00)



Gambar 3.10 Busana *Evening*
(Sumber: pinterest diakses pada tahun 2019, pukul 22:00)

b. Analisis Data Acuan

Dari beberapa data acuan berupa gambar yang telah disertakan untuk mempermudah dalam pembuatan sketsa, penulis telah menganalisis sebagaimana berikut :

1. Data Acuan Pertama

Data acuan pertama diperlihatkan burung elang jawa dengan motif garuda. Untuk mengaplikasikannya, gaya menggambar terlihat dari sayap dan pada bagian belakang yang telah diubah menjadi motif, mengambil dari buku Seni Batik Indonesia menjadi sumber inspirasi dan menjadi data acuan dalam membuat motif garuda. Bentuk motif garuda ini terdiri dari dua buah sayap (*lar*) dan di tengah-tengahnya terdapat badan dan ekor. Menurut orang Yogyakarta, burung ini dianggap sebagai binatang yang suci. Dewa Wisnu adalah Dewa Matahari, maka Burung Garuda juga dekat hubungannya dan oleh orang Jawa juga disebutkan menjadi lambang Matahari. Dasar pemikirannya adalah garuda sebagai lambang matahari, maka garuda dipandang sebagai sumber

kehidupan yang utama, sekaligus ia merupakan lambang kejantanan, dan diharapkan agar selalu menerangi kehidupan umat manusia di dunia (Musman, 2011 : 39). Garuda atau bisa disebut juga elang jawa ini sebenarnya adalah hewan atau burung yang hidup di lereng Gunung Merapi. Garuda merupakan makhluk khayalan atau mitos, suatu bentuk yang perkasa dan sakti.

2. Data Acuan Kedua

Motif parijotho yang sudah ada lalu dikembangkan dengan beberapa perubahan pada bagian isen-isen, bunga, daun, dan buahnya. Tanaman parijotho yang ada pada data acuan kedua ini memiliki buah yang memiliki bentuk seperti anggur yang bergerombol, dan daun-daun yang lumayan besar serta tangkainya yang melengkung-lengkung. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bagian motifnya yang memiliki daun-daun serta buahnya yang jatuh ke bawah. Motif Parijotho ini dijadikan sebagai latar dari motif garuda. Motif Parijotho ini menampilkan sebuah warna pedalaman dikarenakan batik parijotho pada umumnya menggunakan warna yang bervariasi. Tanaman parijotho ditemukan di daerah lereng atau penjual tanaman hias sudah banyak yang membudidayakan. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat yang belum tahu tentang keberadaan tanaman parijotho sehingga dalam kesempatan ini mencoba untuk mengembangkan motif parijotho yang sudah ada lalu di stilasi namun tanpa mengubah bentuk aslinya.

3. Data Acuan Ketiga

Data acuan yang ketiga ini memperlihatkan busana pesta yang mewah anggun *glamour*. Mengusung konsep yang

sederhana, namun tetap kelihatan mewah. Busana pada gambar tersebut dirasa akan cocok jika dijadikan data acuan dalam penciptaan batik ke dalam busana *evening*. Busana *evening* adalah busana yang dipakai pada pesta saat matahari terbenam sampai malam hari, baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi. Busana *evening* dibuat lebih indah dari busana yang lain, baik dalam desain, hiasan, maupun jahitannya. Pemilihan bahan yang tepat dan nyaman saat digunakan juga mempengaruhi keindahan busana tersebut.

c. Metode Penciptaan

Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan karya tugas akhir ini menurut Gustami yang terdapat tiga tahapan yaitu:

- 1) Tahap Eksplorasi
- 2) Tahap Perancangan
- 3) Tahap Perwujudan
 - a. Tahap perwujudan karya batik kombinasi motif pariyojo dan motif garuda.
 - b. Tahap perwujudan karya busana *evening*.

B. Hasil dan Pembahasan

Tahap Pengerjaan Batik Tulis	Tahap Penjahitan busana
1.Tahap <i>Menjiplak</i> Motif Batik	1.Tahap Mengukur Badan
2.Tahap <i>Nglowong</i>	2.Tahap Memola
3.Tahap <i>Ngiseni</i>	Tahap Menjiplak Pola
4.Tahap <i>Nembok</i>	Tahap Memotong Kain
5.Tahap Pewarnaan Pertama	Tahap Menempel Tricot
6.Tahap <i>Nglorod</i>	Tahap Menjelujur
7.Tahap <i>Mbironi</i>	Tahap Menjahit
8.Tahap Pewarnaan Kedua	Tahap Mengobras
9.Tahap <i>Nglorod</i>	Tahap <i>Finishing</i>

3.Hasil Karya

Tinjauan karya merupakan sarana untuk menjelaskan terhadap sebuah karya yang telah dibuat atau diselesaikan. Tugas akhir ini data yang ditinjau tentu saja karya yang telah jadi dan menemui titik akhir yaitu siap untuk dipakai. Mengambil inspirasi dari Parijoto dengan motif Elang Jawa dalam busana *evening* dari sesuatu yang dekat dengan kehidupan penulis ataupun hal yang disukai secara visual. Motif garuda divisualisasikan ke dalam desain motif batik karna ukurannya serta motifnya indah yang dipadukan dengan motif Parijoto. Menggabungkan motif ini dikarenakan belum ada kombinasi batik seperti ini jadi penulis ingin mengembangkan motif batik tersebut, lalu diperkenalkan oleh masyarakat umum dengan memakainya di sebuah acara-acara tertentu.

Pada proses perancangan terdapat beberapa tahapan dari teknik pembuatan motif batik sampai teknik pembuatan busana. Ketika ingin menciptakan sebuah karya yang nyata diperlukan teknik yang bisa untuk mewujudkannya. Busana ini menggunakan warna klasik yaitu warna *soga* (coklat) dan *wedel* (biru) menggunakan teknik tutup celup dengan pewarnaan naptol. Perpaduan antara kedua pengembangan motif batik ini diwujudkan ke dalam bentuk busana *evening*. Pola busana yang akan dibuat menggunakan ukuran standar M. sebelum di canting kain sudah dipecah pola setelah kain batik selesai proses selanjutnya adalah menjahit kain batik menjadi busana. Busana yang sudah jadi kemudian diberi brokat dan payet sebagai proses akhir. Keseluruhan bentuk, perpaduan motif, warna, dan rancangan busana *evening* dikomposisikan sesuai dengan konsep elegan.

1. Busana Karya 1



Gambar 4.1 Busana Karya 1

Judul	: Sinar
Motif	: Parijotho dengan Garuda
Bahan Baku	: Kain Satin Katun, Tile, Brokat, Furing
Ukuran	: M
Pewarna	: Naphthol
Teknik	: Tutup Celup
Desainer	: Rani Karisa
Model	: Rani Karisa
Fotografer	: Raka Wanena
Tahun	: 2020

Karya yang pertama ini berjudul Sinar, yang diartikan sebagai menyinari. Sinar juga disimbolkan dari motif burung garuda yakni jika mengenakan batik ini diharapkan akan selalu menerangi kehidupan umat manusia. Pada bagian baju memiliki potongan lengan sampai siku ditambah dengan bahan tile yang melebihi siku, pada bagian dada dan bawah kiri diberi brokat agar tidak terlihat kosong sekaligus diberi payet pada sekitar brokat. Memiliki potongan yang lebar pada rok yakni setengah lingkaran sehingga terlihat lebih mengembang karena ada kain tambahan berada dibagian sisi kanan dan kiri, dengan tambahan kain tile di sekeliling rok lalu bagian tengah rok kain tile dibelah tengah. Rok dengan lapisan tricot didalamnya agar tidak mudah kusut. Pada motif bunga-bunga diberi *prada* yang berwarna emas yang dibagian tengahnya lalu untuk motif garuda pada bagian tengahnya diberi payet batu yang berwarna biru. Karya pertama ini lebih sederhana dalam pecah pola, desain, komposisi bahan-bahan kain namun tetap terlihat indah. Kain hitam polos sebagai pelengkap berupa baju ini, tentunya memberikan kesan yang terlihat simpel namun tetap indah.

2. Busana Karya 3



Gambar 4.3 Busana Karya 3

Judul	: Sakti
Motif	: Parijoto dengan Garuda
Bahan Baku	: Kain Satin Katun, Tile, Brokat, Furing
Ukuran	: M
Pewarna	: Naphthol
Teknik	: Tutup Celup
Desainer	: Rani Karisa
Model	: Nadya Swastikirana
Fotografer	: Raka Wanena
Tahun	: 2020

Karya yang ketiga ini memiliki judul Sakti. Burung garuda ini konon memiliki kesaktian karena sebagai makhluk kayangan. Pada busana ini memiliki *cape dress* dengan kain brokat serta bustier yang memperlihatkan bagian pundak dan memberikan efek leher lebih jenjang. Memiliki potongan pada rok yang berbeda, di karya ketiga ini rok memiliki belah tengah serta panjang rok hingga mata kaki dengan rok tambahan berada di dalamnya yang panjang hingga lutut. Rok dengan lapisan tricot pada bagian dalamnya agar tidak mudah kusut. Pada motif bunga-bunga diberi *prada* yang berwarna emas yang dibagian tengahnya lalu untuk motif garuda pada bagian tengahnya diberi payet batu yang berwarna biru. Warna krem pada kain sebagai pelengkap berupa brokat yang senada dengan batik mengambil warna terang ada batik dan kain hitam polos. Memberikan efek ringan dan anggun saat dipakai karena bustier sendiri akan membuat pemakainya terlihat lebih ramping.

3. Busana Karya 5



Gambar4.5 Busana Karya 5

Judul	: Keanggunan
Motif	: Parijoto dengan Garuda
Bahan Baku	: Kain Satin Katun, Tile, Brokat, Furing
Ukuran	: M
Pewarna	: Napthol
Teknik	: Tutup Celup
Desainer	: Rani Karisa
Model	: Rani Karisa
Fotografer	: Raka Wanena
Tahun	: 2020

Karya kelima ini memiliki judul keanggunan Sedikit melihat dari makna buah Parijoto yang konon jika ibu hamil memakan buah ini maka kelak anak yang terlahir akan menjadi cantik ataupun ganteng maka dari itu diberi judul keanggunan. Busana ini berbeda dari karya yang ketiga untuk bagian *cape dress* hanya menutupi bagian pundak sampai dengan tangan yang memperlihatkan sedikit pada bagian depan dan belakang yakni punggung dan memberikan efek leher lebih jenjang. Bustier nampak lebih jelas karena tidak tertutupi oleh cape, bahan untuk bustier menggunakan satin bridal berwarna biru. Masih memiliki potongan yang sama pada rok yang berbeda belahannya hanya sampai pada bagian betis saja. Rok dengan lapisan tricot pada bagian dalamnya agar tidak mudah kusut. Pada motif bunga-bunga diberi *prada* yang berwarna emas yang dibagian tengahnya lalu untuk motif garuda pada bagian tenganya diberi payet batu yang berwarna biru. Warna kain pelengkap berupa kain polos yang dipilih kali ini adalah warna hitam.

C. Kesimpulan

Pemilihan motif Parijoto dengan motif garuda dalam busana *evening* dikarenakan belum ada yang memproduksi batik kombinasi ini sehingga penulis mencoba sebisa mungkin untuk dapat mewujudkan sebuah karya kombinasi dari motif batik tersebut. Menggabungkan kedua ornamen tersebut menjadi satu motif batik baru yang penulis disebut dengan motif batik Prajoda. Burung elang jawa menjadi inspirasi dalam pembuatan motif garuda. Motif ini sendiri memiliki ketertarikan karena garuda disimbolkan sebagai kekuatan serta batik Parijoto sendiri disimbolkan sebagai kemakmuran. Motif batik yang penulis ubah dan ditambah dengan berbagai variasi ornamen akan memperindah busana *evening*.

Proses perwujudan motif Parijoto dengan garuda sebagai ide penciptaan motif batik pada busana *evening*, mulai dari membuat desain hingga menjadi sebuah busana yang indah mempunyai tahapan - tahapan yang harus dilakukan. Secara keseluruhan teknik dalam pembuatan batik menggunakan teknik batik tulis dan tutup celup. Setelah itu kain batik dijahit dengan tambahan kain seperti brokat, tile, dan bahan kainnya untuk menjadikan karya yang indah. Pada bagian akhir penulis menambahkan payet serta batuan dan prada untuk sentuhan terakhir agar busana terlihat elegan. Selama proses pembuatan penulis memiliki banyak hambatan dan beberapa kesulitan pada waktu yang singkat dalam memikirkan dan survei motif serta hal - hal lain yang membuat karya menjadi kurang maksimal.

Daftar Pustaka

- Chodijah dan Wisri A. Mamdi. 1982. *Desain Busana Anak Untuk SMK, SMTK*. Jakarta.
- Dharsono Sony Kartika, 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Gustami, Sp 2007, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya*, Prasista: Yogyakarta.
- Mackinnon, John. 2012. *Representasi Figur Burung Garuda yang Digunakan Sebagai Lambang Negara*. Surabaya.
- Mumpuni, Kistantia Elok; Susilo, Herawati; Rohman, Fatchur. 2014. *Potensi Tumbuhan Lokal sebagai Sumber Belajar Biologi*. Prosiding Seminar Nasional Biologi, FKIP UNS, Surakarta.
- Mumpuni, Kistantia Elok; Susilo, Herawati; Rohman, Fatchur. 2015. *Peran Masyarakat dalam Upaya Konservasi*. Prosiding Seminar Nasional Biologi, FKIP UNS, Surakarta.
- Musman, Asti. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Palgunadi, Bram. 2008. *Desain Produk*. Bandung: Penerbit ITB.
- Prapti Karomah dan Sicilia Sawitri. (1998). *Pengetahuan Busana*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Pribadi, Darma Pandu. 2014. *Studi Populasi Elang Jawa*. Jakarta.
- Ramadhan, Iwet. 2013. *Cerita Batik*. Tangerang Selatan: Literati.
- Soekarno & Lanawati Basuki. 2004. *Panduan Membuat Desain Ilustrasi Busana*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Soekarno. 2012. *Buku penuntun membuat pola busana tingkat dasar*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Susanto, Sewan S.K. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I., Jakarta.

Susanto, S.K. 2018. *Seni Batik Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wachidah, Leliana Nurul. 2013. *Uji Aktivitas Antioksidan serta Penentuan Kandungan Fenolat dan Flavonoid Total dari Buah Parijotho (Medinilla Speciosa Blume)*. Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Webtografi

azhri.wordpress.com (diakses pada 10 Agustus 2019, pukul 15.30)

Hazami, Akrom. 2018, Februari, 28. Buah Parijotho Khas Gunung Muria dengan Segala Cerita di Dalamnya. Berita Jawa Tengah. Diambil dari: <https://news.detik.com/> (diakses pada 8 Juli 2020, pukul 11.00)

indotelko.com (diakses pada 13 Agustus 2019, pukul 17.30)

<https://batik.or.id/pengertian-batik-motif-gurda-atau-garuda/> (diakses pada 14 Agustus 2019, pukul 19.30)

Thohari, Hamim. 2016, April, 6. *Batik Sinom Parijotho Salak 'Buah Tangan' Khas Sleman yang Berkualitas*. Shopping. Diambil dari: <https://www.tribunnews.com/travel/> (diakses pada 10 September 2019, pukul 12.00)

<https://gpswisataindonesia.info/2016/11/batik-sleman/> (diakses pada 26 Agustus 2019, pukul 21.00)

<https://www.tribunnews.com/travel/2016/04/06/batik-sinom-Parijotho-salak-buah-tangan-khas-sleman-yang-berkualitas> (diakses pada 10 September 2019, pukul 12.00)

<https://azhri.wordpress.com/2012/03/29/pengertian-busana- pesta-malam/> (diakses pada 23 September 2019)